

Edukasi Pencatatan Transaksi Keuangan Syariah bagi Pelaku Usaha Binaan Majelis Taklim

Education on recording financial transactions in Islamic banking for business owners is supported by Majelis Taklim

R Taufik Hidayat*¹, Adristi Ardelia Hanifah²

^{1, 2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: taufikgl09@gmail.com

ABSTRAK

Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) binaan Majelis Taklim di Kelurahan Duren Jaya memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, namun sering kali menghadapi kendala dalam tata kelola keuangan seperti rendahnya literasi keuangan syariah dan pencampuran dana pribadi dengan dana usaha. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengedukasi dan mendampingi para pelaku usaha dalam mengimplementasikan pencatatan transaksi keuangan berbasis syariah guna mewujudkan tata kelola usaha yang transparan, akuntabel, dan berkah. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui inisiatif program AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH) (Seputar Akuntansi) dengan melibatkan 30 orang pelaku usaha mikro perempuan sebagai kelompok sasaran. Instrumen intervensi berupa modul praktis akuntansi syariah, buku kas harian fisik dua kolom, kalkulator, serta pendampingan intensif secara *one-on-one*. Keberhasilan program dievaluasi menggunakan pendekatan *mixed methods* melalui analisis statistik deskriptif terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*, serta analisis deskriptif kualitatif terhadap umpan balik peserta. Hasil program menunjukkan adanya lonjakan kompetensi peserta yang sangat signifikan, dengan peningkatan pemahaman akad syariah dasar sebesar 43.5 poin, keterampilan pemisahan dana usaha sebesar 57.5 poin, dan teknis pencatatan buku kas harian sebesar 59.5 poin. Uji *Paired Sample T-Test* mengonfirmasi tingkat signifikansi yang tinggi atas intervensi ini. Implikasi dari kegiatan PKM ini terbukti mampu mengubah pola pikir manajerial peserta, meminimalkan kebocoran modal domestik rumah tangga, serta membangun ekosistem wirausaha komunal yang mandiri dan selaras dengan syariat Islam.

Kata kunci: Keuangan Syariah, Majelis Taklim, Pencatatan Keuangan, Program AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH), UMKM.

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) under the guidance of Majelis Taklim in Duren Jaya Village make a significant contribution to the local economy, yet frequently face financial management constraints such as low Islamic financial literacy and the mixing of personal and business funds. This Community Service (PKM) program aims to educate and assist entrepreneurs in implementing sharia-based financial transaction recording to realize transparent, accountable, and blessed business governance. The method employed is Participatory Action Research (PAR) through the AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH) (Seputar Akuntansi) program initiative, involving 30 female micro-entrepreneurs as the target group. The intervention instruments included a practical sharia accounting module, physical two-column daily cash books, calculators, and intensive one-on-one mentoring. The program's success was evaluated using a mixed-methods approach through descriptive statistical analysis of pre-test and post-test results, as well as qualitative descriptive analysis of participant feedback. The results demonstrated a highly significant surge in participants' competence, with an increase of 43.5 points in the understanding of basic sharia contracts, 57.5 points in business fund separation skills, and 59.5 points in the technical recording of daily cash books. The Paired Sample T-Test confirmed a high level of significance for this intervention. The implications of this PKM

activity prove capable of transforming the managerial mindset of participants, minimizing household capital leakage, and building a self-reliant communal entrepreneurial ecosystem aligned with Islamic sharia.

Keywords: Islamic Finance, Majelis Taklim, Financial Recording, AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH) Program, MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai guncangan ekonomi. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Pratama & Setiawan, 2023). Dinamika perekonomian di tingkat akar rumput ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM merupakan langkah strategis yang harus terus dikawal oleh berbagai pihak, termasuk institusi perguruan tinggi melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

Kondisi ekonomi di kawasan urban seperti Kelurahan Duren Jaya, Bekasi, memperlihatkan denyut aktivitas wirausaha skala mikro yang sangat masif dan dinamis. Pertumbuhan pemukiman yang padat berbanding lurus dengan meningkatnya permintaan akan kebutuhan sehari-hari, termasuk produk kuliner rumahan, aneka olahan jajanan ringan, dan skala industri rumahan lainnya. Ekosistem kewirausahaan di wilayah ini tumbuh secara organik, didorong oleh kebutuhan mendasar untuk meningkatkan perekonomian keluarga serta tingginya semangat kemandirian masyarakat setempat.

Di tengah hiruk-pikuk aktivitas ekonomi tersebut, Majelis Taklim hadir dan bertransformasi mengambil peran yang lebih luas, tidak sekadar sebagai wadah kajian keagamaan. Majelis Taklim kini berkembang menjadi pusat interaksi sosial dan basis pemberdayaan ekonomi umat yang sangat potensial (Hasanah & Rahman, 2022). Komunitas ini memiliki kohesi sosial yang kuat, di mana banyak jemaah yang berinisiatif membangun usaha mandiri dengan memanfaatkan jaringan pertemanan di dalam majelis sebagai target pasar awal dan rantai pasok mereka.

Sayangnya, semangat wirausaha yang tinggi ini seringkali membentur dinding realitas berupa rendahnya literasi keuangan dan minimnya kedisiplinan administrasi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro binaan Majelis Taklim di Kelurahan Duren Jaya menjalankan usahanya hanya berbekal insting dan ingatan semata. Mereka berfokus pada kelancaran aktivitas produksi dan pemasaran harian, namun secara tidak sadar mengesampingkan pencatatan atas setiap rupiah yang masuk dan keluar dari kas operasional mereka (Wulandari & Firmansyah, 2023).

Dampak langsung dari ketiadaan sistem administrasi pencatatan ini adalah bercampurnya dana pribadi atau dana kebutuhan keluarga dengan dana usaha, yang merupakan masalah klasik dan paling fatal bagi wirausahawan mikro. Ketika modal untuk membeli bahan baku pembuatan produk makanan bercampur dengan uang belanja harian dapur, pelaku usaha kehilangan visibilitas terhadap Harga Pokok Penjualan (HPP) yang sebenarnya. Akibatnya, mereka kesulitan menentukan apakah usahanya benar-benar menghasilkan laba yang dapat diputar kembali sebagai ekspansi modal, atau justru perlahan-lahan menggerus aset dasar yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, kesadaran masyarakat akan pentingnya implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah kini semakin meningkat, tidak hanya di level industri perbankan makro tetapi juga mulai merambah ke aktivitas bisnis mikro. Pelaku usaha di lingkungan Majelis Taklim secara inheren memiliki landasan motivasi spiritual yang kuat untuk menjalankan kegiatan muamalah yang bersih dari unsur *maghrib* (maysir, gharar, dan riba). Kebutuhan akan tata kelola keuangan yang selaras dengan nilai-nilai akidah Islam menjadi sebuah urgensi tersendiri di tengah ekosistem bisnis komunitas ini (Sari & Hidayat, 2024).

Oleh karena itu, edukasi mengenai pencatatan transaksi keuangan syariah menjadi sebuah jembatan yang sangat relevan untuk menghubungkan prinsip-prinsip syariat dengan praktik bisnis operasional sehari-hari. Pencatatan keuangan berbasis syariah tidak sekadar berbicara tentang keseimbangan debit dan kredit secara matematis, melainkan juga menanamkan nilai kejujuran

(*shiddiq*), transparansi, dan akuntabilitas kepada Sang Pencipta (Ahmad & Fauzi, 2023). Bagi para anggota majelis taklim, mencatat transaksi dengan tertib dan benar adalah wujud nyata dalam menjaga amanah serta ikhtiar untuk meraih keberkahan dalam mencari rezeki.

Konsep pencatatan ini menuntut pemahaman mendasar mengenai pengakuan berbagai jenis akad yang terjadi dalam aktivitas perdagangan mereka. Praktik bisnis sehari-hari yang sering melibatkan akad *murabahah* (jual beli barang dengan kejelasan margin) atau *mudharabah* (kerja sama bagi hasil) memerlukan perlakuan pencatatan yang berbeda dari konvensional. Pemahaman mengenai karakteristik pencatatan atas akad ini seringkali masih sangat asing di telinga pelaku usaha mikro, sehingga membutuhkan pendekatan penyuluhan yang sangat aplikatif, praktis, dan mudah diadaptasi.

Dari sudut pandang regulasi dan standar akuntansi profesional, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengakomodasi kebutuhan ini dengan menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah, yang dapat disandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Integrasi antara prinsip-prinsip syariah dengan standar pencatatan entitas mikro ini merupakan payung hukum yang memastikan laporan keuangan dapat disusun secara sangat sederhana namun tetap valid secara kaidah akuntansi (Kusuma & Yulianti, 2022).

Selain itu, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah secara eksplisit mengamanatkan pentingnya pembinaan, pendampingan, dan fasilitas pengembangan usaha untuk meningkatkan kapasitas tata kelola manajerial UMKM. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait literasi dan inklusi keuangan di sektor syariah juga terus mendorong terciptanya ekosistem UMKM yang *bankable* (Nugroho, 2023). Tanpa adanya rekam jejak historis keuangan yang rapi, para pelaku usaha mikro ini akan selalu mengalami kendala teknis saat mencoba mengakses permodalan dari lembaga keuangan syariah resmi.

Tinjauan literatur dari berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten mengonfirmasi bahwa program pendampingan literasi keuangan memiliki korelasi positif yang sangat signifikan terhadap resiliensi dan skala pertumbuhan bisnis UMKM. Pelaku usaha yang secara rutin dan disiplin mencatat arus kas terbukti memiliki kemampuan bertahan yang jauh lebih baik dalam menghadapi fluktuasi ekonomi maupun kenaikan harga bahan baku di pasar (Lestari & Santoso, 2023). Pencatatan yang baik memberikan pijakan data yang faktual bagi pelaku usaha untuk melakukan evaluasi biaya dan strategi penetapan harga.

Penelitian lain juga secara spesifik menyoroti bahwa intervensi edukasi ekonomi yang disalurkan melalui pendekatan komunitas keagamaan atau sosiokultural seperti Majelis Taklim menghasilkan tingkat adopsi ilmu yang jauh lebih efektif. Ikatan emosional dan rasa saling percaya di antara sesama anggota komunitas menciptakan sebuah *support system* belajar yang positif, di mana mereka dapat saling mengingatkan, mengevaluasi, dan memotivasi satu sama lain untuk mulai tertib beradministrasi (Fadillah & Anwar, 2024).

Namun demikian, tantangan terbesar dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selama ini adalah kecenderungan penyampaian materi yang terkadang terlalu teoretis dan kurang menyentuh akar permasalahan teknis di lapangan. Pelaku wirausaha mikro seringkali merasa terintimidasi oleh format buku besar akuntansi standar atau istilah-istilah keuangan yang dirasa terlalu rumit. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metodologi pendampingan yang bersifat *hands-on*, menggunakan instrumen pencatatan yang telah disederhanakan secara maksimal untuk aktivitas perdagangan harian mereka.

Berangkat dari analisis fenomena lapangan, evaluasi kondisi ekonomi lokal yang dinamis, serta dilandasi oleh tinjauan literatur dan dorongan regulasi yang ada, tim pengabdian merasa memiliki tanggung jawab moral dan akademis untuk turun langsung memberikan solusi. Kegiatan ini dirancang secara spesifik dengan menitikberatkan pada pendampingan intensif guna mengubah *mindset* dan kebiasaan manajerial para pelaku usaha di akar rumput. Pemilihan lokasi di Kelurahan Duren Jaya dirasa sangat strategis mengingat padatnya aktivitas wirausaha mikro yang bersinggungan langsung dengan penguatan nilai-nilai keislaman warga setempat.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat judul "Edukasi Pencatatan Transaksi Keuangan Syariah bagi Pelaku Usaha Binaan Majelis Taklim di Kelurahan Duren Jaya" ini, diharapkan dapat terwujud sebuah transformasi tata kelola usaha yang konkret. Luaran akhir yang dituju dari kegiatan ini bukanlah sekadar transfer *knowledge* secara kognitif, melainkan peningkatan keterampilan praktis peserta dalam memisahkan dana entitas usaha dan pribadi, serta kemampuan menyusun buku kas harian sederhana berbasis syariah untuk menjamin keberlanjutan dan keberkahan usaha mereka di masa depan.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis melalui keterlibatan aktif masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Majelis Taklim yang berlokasi di Kelurahan Duren Jaya, Kota Bekasi. Waktu pelaksanaan program dirancang selama dua bulan, yakni pada periode Mei hingga Juni 2026, yang mencakup tahap survei pendahuluan, pelaksanaan edukasi, pendampingan, hingga evaluasi akhir. Pendekatan PAR dipilih karena dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan manajerial masyarakat akar rumput secara perlahan namun berkelanjutan (Suharto & Purnomo, 2023). Keterlibatan tim pengabdian yang merupakan sivitas akademika dari STIE Tri Bhakti memastikan bahwa metode pendampingan memiliki basis keilmuan akuntansi terapan yang kuat.

Kelompok sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu jemaah Majelis Taklim di Kelurahan Duren Jaya yang memiliki dan secara aktif menjalankan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kriteria inklusi untuk peserta adalah mereka yang telah menjalankan usaha minimal selama enam bulan namun belum memiliki sistem tata kelola keuangan yang terstandarisasi. Sebagian besar mitra sasaran bergerak pada sektor industri kuliner rumahan dan panganan ringan, seperti memproduksi *Keju Aroma*, olahan *Goguma*, serta berbagai jenis jajanan pasar lainnya. Homogenitas karakteristik usaha mikro semacam ini memudahkan tim pengabdian dalam menyusun studi kasus, membedah rantai pasok, dan membuat ilustrasi transaksi yang dekat dengan keseharian mereka (Rahmawati & Hasan, 2024). Total peserta yang ditetapkan untuk dilibatkan secara penuh dalam program pendampingan intensif ini adalah sebanyak 30 orang pelaku usaha.

Mengingat luaran kegiatan ini menitikberatkan pada keterampilan praktis aplikatif, terdapat beberapa spesifikasi alat dan bahan pendukung yang dirancang secara khusus untuk menunjang keberhasilan pemahaman peserta. Bahan instruksional utama yang digunakan adalah "Modul Praktis Pencatatan Keuangan Syariah untuk UMKM" yang disusun langsung oleh tim pengabdian, berisikan pengenalan akad dasar, pemisahan harta pribadi dan usaha, serta templat buku kas harian. Selain itu, bahan habis pakai dibagikan kepada setiap peserta sebagai perangkat *hands-on* saat sesi praktik simulasi (Cahyono & Putri, 2023). Penggunaan perangkat keras dan buku fisik masih sangat diprioritaskan dibandingkan aplikasi digital, mengingat adanya variasi tingkat literasi teknologi di kalangan peserta sasaran.

Untuk memperjelas rincian kelengkapan spesifikasi perangkat yang dioperasikan selama kegiatan lokakarya dan pendampingan, tim pengabdian menyusun inventarisasi alat dan bahan esensial pendukung kelancaran program. Ketersediaan perangkat keras seperti laptop dan proyektor LCD sangat krusial untuk menayangkan visualisasi alur transaksi agar lebih mudah diserap oleh peserta. Rincian lebih lanjut mengenai spesifikasi teknis dan kuantitas dari alat serta bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini disajikan secara komprehensif pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Kegiatan

No	Nama Alat / Bahan	Spesifikasi Teknis	Kuantitas
1	Modul Keuangan Syariah	Kertas A4, Cetak Berwarna, Tebal 25 Halaman	30 Eksemplar

No	Nama Alat / Bahan	Spesifikasi Teknis	Kuantitas
2	Buku Kas Fisik	Buku Folio Akuntansi 2 Kolom (Debit-Kredit)	30 Buah
3	Kalkulator Praktik	<i>Desktop Calculator</i> Standar 12 Digit	30 Buah
4	Alat Tulis Kantor (ATK)	Set Lengkap (Pulpen, Penggaris, Penghapus/Tipe-X)	30 Set
5	Proyektor LCD & Layar	Resolusi WXGA, Tingkat Kecerahan 3000 Lumens	1 Unit

Tahapan pengumpulan data lapangan diawali dengan metode observasi partisipatif dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada tahap pra-kegiatan untuk memetakan kondisi dasar (*baseline data*) dari target sasaran. Tim fasilitator yang turut dibantu oleh perwakilan anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMMA) turun secara langsung untuk mengamati siklus operasional bisnis para peserta. Observasi ini menjadi krusial untuk mengidentifikasi celah ketidakefisienan dalam manajemen modal harian yang seringkali luput dari kesadaran para pelaku usaha mikro (Wijaya & Kusuma, 2025). Hasil FGD kemudian dimanfaatkan sebagai acuan final untuk menyempurnakan kurikulum modul agar bahasa teknis akuntansi dapat disederhanakan dan lebih tepat sasaran.

Teknik pengumpulan data primer untuk mengukur efektivitas intervensi dilakukan melalui instrumen kuesioner yang didesain secara terstruktur. Kuesioner ini didistribusikan dalam dua tahapan, yaitu *pre-test* yang diberikan sebelum pemaparan materi lokakarya dimulai, dan *post-test* yang wajib diisi oleh peserta setelah sesi simulasi pengisian buku kas selesai. Instrumen ini berisikan 15 butir pernyataan berskala Likert (rentang 1-5) yang bertujuan mengukur dua variabel dominan: pemahaman prinsip syariah dalam muamalah dan keterampilan teknis pencatatan arus kas (Fitriyani & Widianingsih, 2026). Penggunaan metode evaluasi ganda ini merupakan standar empiris dalam riset pengabdian untuk mengukur delta perubahan kompetensi secara objektif sebelum dan sesudah materi diberikan.

Sebagai pelengkap dari data kuantitatif, kegiatan ini juga mengimplementasikan teknik wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data kualitatif guna mengeksplorasi kondisi psikososial peserta. Wawancara dilakukan menggunakan metode penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) kepada perwakilan lima orang pelaku wirasaha pada fase pendampingan purna-lokakarya (Mubarak & Santoso, 2023). Pendekatan dialogis ini diterapkan untuk menggali tantangan nyata dan hambatan psikologis yang dialami ibu-ibu saat berupaya mendisiplinkan diri mencatat keuangan di tengah tumpukan pekerjaan domestik dan jadwal produksi harian. Temuan kualitatif ini berfungsi penting untuk memvalidasi angka-angka capaian yang terekam dalam kuesioner.

Teknik analisis data yang diterapkan secara holistik pada program ini adalah pendekatan *Mixed Methods* sekuensial yang mengolaborasikan analisis statistik deskriptif dan analisis naratif kualitatif. Untuk olah data hasil kuesioner, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung perbandingan nilai rata-rata (*mean score*) antara *pre-test* dan *post-test*, yang kemudian diuji perbedaannya menggunakan *Paired Sample T-Test* asumsi distribusi normal. Pengolahan data ini memanfaatkan perangkat lunak statistik untuk menguji signifikansi peningkatan literasi peserta secara matematis (Haryanto & Yuliana, 2024). Persentase peningkatannya juga diukur menggunakan formula *N-Gain Score* guna memastikan bahwa modul edukasi telah berjalan dengan tingkat efektivitas yang mumpuni.

Sementara itu, bongkahan data kualitatif yang diakumulasi dari hasil observasi lapangan dan transkrip wawancara mendalam dianalisis menggunakan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman. Tahapan analisis ini mencakup proses reduksi data untuk menyaring isu-isu teknis

pencatatan yang krusial, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan akhir (Siregar & Anwar, 2025). Proses triangulasi metode dan sumber informasi diimplementasikan dengan membandingkan kesesuaian antara klaim tertib administrasi peserta saat wawancara dengan bukti fisik buku kas harian yang telah mereka kerjakan. Verifikasi berlapis ini memastikan bahwa klaim keberhasilan program terbukti, baik dalam pemahaman kognitif maupun perubahan perilaku motorik.

Pada tahap paling akhir, teknik penyajian data dan pelaporan dirancang agar komprehensif, informatif, namun tetap mudah diinterpretasikan oleh berbagai kalangan akademisi maupun praktisi pemberdayaan. Data kuantitatif mengenai lonjakan tingkat literasi akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang (*bar chart*) yang mengontraskan kondisi sebelum dan pasca-pendampingan, serta dirangkum melalui tabel rekapitulasi capaian program (Nugroho & Lestari, 2026). Informasi kualitatif akan dipaparkan secara deskriptif untuk melukiskan lanskap riil tentang adaptasi pelaku usaha mikro terhadap standar pencatatan keuangan syariah. Keseluruhan sintesis data ini pada akhirnya akan direduksi menjadi rekomendasi strategis demi menjaga keberlanjutan tradisi pembukuan di lingkungan usaha berbasis komunitas majelis taklim di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diawali dengan pemetaan mendalam terhadap karakteristik subjek sasaran di Kelurahan Duren Jaya. Kelompok sasaran terdiri dari 30 orang ibu rumah tangga yang tergabung aktif dalam keanggotaan Majelis Taklim setempat. Secara umum, para peserta memiliki tingkat antusiasme yang sangat tinggi terhadap upaya pengembangan kapasitas diri, terutama yang berkaitan dengan peningkatan taraf ekonomi keluarga. Karakteristik komunal yang guyub ini memberikan keuntungan tersendiri dalam menciptakan suasana pelatihan yang interaktif, terbuka, dan minim sekat formalitas.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data demografi, mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif yang memiliki kematangan dalam mengelola dinamika sosial di lingkungannya. Tingkat pendidikan formal peserta cukup bervariasi, namun didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki literasi dasar yang memadai untuk menerima transfer pengetahuan baru. Rincian lebih detail mengenai karakteristik demografi kelompok sasaran pengabdian ini direpresentasikan secara komprehensif pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Peserta Pengabdian

Kategori	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase
Usia	25 - 35 Tahun	8	26.6%
	36 - 45 Tahun	15	50.0%
	> 45 Tahun	7	23.4%
Pendidikan	SD/SMP Sederajat	6	20.0%
	SMA/SMK Sederajat	21	70.0%
	Diploma/Sarjana	3	10.0%

Profil bisnis yang dijalankan oleh kelompok sasaran ini sangat kental dengan nuansa industri kreatif rumahan berskala mikro. Sebagian besar dari mereka fokus pada produksi panganan ringan dan jajanan pasar yang memiliki perputaran modal harian cepat, seperti produksi Keju Aroma, aneka olahan Goguma, serta makanan ringan lainnya. Skala produksi masih bersifat make-to-order atau dititipkan di warung-warung sekitar pemukiman, dengan rentang lama berdirinya usaha bervariasi antara enam bulan hingga lebih dari tiga tahun.

Karakteristik operasional dari usaha mikro di lingkungan Majelis Taklim ini menunjukkan adanya kelemahan fundamental dalam hal administrasi manajerial. Sebelum intervensi dilakukan, 100% peserta mengakui tidak memiliki pembukuan kas yang terstruktur dan mencampurkan seluruh hasil penjualan ke dalam dompet rumah tangga. Kondisi ini menempatkan mereka pada situasi di mana perhitungan modal pokok dan laba bersih hanya didasarkan pada perkiraan kasar, sehingga risiko penyusutan modal atau capital erosion terjadi secara tidak disadari setiap harinya.

Untuk merespons kondisi baseline tersebut, tim merancang kurikulum edukasi yang dipayungi oleh inisiatif program AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH) (Seputar Akuntansi). Program AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH) ini diadaptasi secara khusus agar materi pencatatan keuangan yang sarat akan aturan standar dapat diterjemahkan menjadi bahasa ibu rumah tangga yang sederhana. Pendekatan ini memastikan bahwa terminologi akuntansi yang rumit diganti dengan istilah sehari-hari, seperti 'uang masuk', 'uang keluar', dan 'sisa hasil', namun tetap tunduk pada prinsip keseimbangan neraca.

Tahap eksekusi penyuluhan dan pendampingan lapangan dikoordinasikan secara langsung oleh fasilitator pendamping, di antaranya Indi Widianingsih dan Syifa Fitriyani, yang memastikan setiap peserta mendapatkan atensi personal selama sesi praktik. Kehadiran fasilitator yang turun tangan mendampingi setiap meja peserta secara one-on-one terbukti sangat krusial dalam memecahkan kebingungan teknis yang sering muncul di 15 menit pertama praktik pengisian buku kas. Kedekatan emosional yang terbangun antara fasilitator dan peserta mampu menurunkan tingkat kecemasan peserta terhadap deretan angka yang harus mereka hitung.

Pengukuran efektivitas dari pelaksanaan program AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH) ini diukur melalui instrumen tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) yang difokuskan pada aspek kognitif pencatatan syariah dan pemahaman pemisahan aset. Soal-soal yang diberikan berupa studi kasus transaksi fiktif sehari-hari yang mengharuskan peserta menentukan apakah suatu pos masuk ke dalam kategori debit atau kredit. Transisi pemahaman peserta terlihat dari bagaimana mereka merespons lembar evaluasi tersebut sebelum dan sesudah materi simulasi disampaikan.

Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan adanya lonjakan kompetensi yang sangat signifikan di antara kelompok sasaran. Nilai rata-rata pemahaman awal peserta yang tergolong rendah berhasil dikontrol naik secara drastis setelah mereka melalui tahapan praktik langsung menggunakan kalkulator dan buku folio yang telah dibagikan. Ringkasan komparasi metrik capaian tersebut diuraikan secara numerik pada Tabel 3 untuk memberikan gambaran yang lebih presisi mengenai keberhasilan transfer pengetahuan ini.

Tabel 3. Hasil Pengukuran *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta

Indikator Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan
Pemahaman Akad Syariah Dasar	42.5	86.0	43.5 Poin
Keterampilan Pemisahan Dana	35.0	92.5	57.5 Poin
Teknis Pencatatan Buku Kas	28.5	88.0	59.5 Poin

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator teknis pencatatan buku kas, dengan margin kenaikan mencapai 59.5 poin. Hal ini membuktikan bahwa hambatan utama pelaku UMKM selama ini bukanlah ketidakmampuan matematis, melainkan ketidaktauan mengenai format tata letak yang benar dan cara memulai baris pertama pada buku catatan. Begitu mereka diberikan alat peraga yang konkret dan langkah-langkah yang preskriptif, motorik dan logika pencatatan mereka langsung bekerja secara sinkron.

Observasi selama sesi lokakarya juga mencatat fenomena menarik di mana literasi dasar ini menstimulasi kehati-hatian (*prudence*) peserta dalam mengkalkulasi harga jual produk. Setelah menyadari pentingnya menghitung seluruh komponen biaya sekecil apa pun—termasuk biaya operasional dan kemasan—peserta mulai merevisi cara pandang mereka terhadap penetapan margin keuntungan. Kesadaran baru ini merupakan fondasi yang krusial untuk membangun ketahanan ekonomi di tingkat paling mikro.

Memasuki ruang pembahasan, capaian positif dari kegiatan PKM ini mengafirmasi bahwa transformasi manajerial pada UMKM akar rumput harus dimulai dari perubahan pola pikir pengelolanya (Nugraha & Setiawan, 2023). Pencatatan transaksi keuangan syariah yang diajarkan tidak lagi dipandang oleh peserta sebagai beban administratif tambahan yang merepotkan. Sebaliknya, mereka mulai memposisikan buku kas sebagai cermin kesehatan usaha sekaligus instrumen muhasabah (*evaluasi diri*) terkait aliran rezeki yang mereka peroleh setiap harinya.

Argumentasi utama yang dapat ditarik dari keberhasilan ini adalah efektivitas metode dekonstruksi kompleksitas ilmu administrasi keuangan. Menyederhanakan standar pelaporan menjadi sekadar 'catatan dua kolom' berhasil meruntuhkan tembok persepsi yang selama ini menganggap pembukuan hanya milik usaha besar. Peserta menyadari bahwa esensi dari pencatatan syariah di level mikro adalah transparansi dan kejujuran kepada diri sendiri dalam mendokumentasikan setiap aktivitas dagang.

Apabila dikomparasikan dengan hasil pengabdian masyarakat terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Santoso dan Hidayat (2023) yang berfokus pada pelatihan konvensional murni, PKM di Duren Jaya ini memiliki nilai keunggulan pada aspek pertautan spiritualitas. Penyisipan nilai-nilai keislaman, seperti larangan gharar (*ketidakjelasan*) dalam transaksi dan pentingnya transparansi margin, membuat peserta dari Majelis Taklim merasa edukasi ini sangat relevan dengan keyakinan mereka. Motivasi spiritual ini menjadi bahan bakar ekstra yang menjaga tingkat atensi dan retensi peserta terhadap materi yang diajarkan.

Komparasi lain dapat dilihat dari temuan Wulandari dkk. (2024), yang mencoba mengimplementasikan aplikasi pembukuan digital pada UMKM sejenis namun menghadapi tingkat pengabaian penggunaan (*drop-out*) yang tinggi di minggu kedua pendampingan. Berbeda dengan temuan tersebut, PKM ini justru mengonfirmasi bahwa penggunaan medium buku fisik tertulis jauh lebih efektif dan adaptif untuk rentang usia dan demografi ibu rumah tangga setempat. Sentuhan fisik dengan kertas dan pena memberikan rasa kontrol yang lebih kuat dibandingkan mengetik di layar perangkat seluler.

Keberhasilan intervensi ini juga tidak dapat dilepaskan dari peran Majelis Taklim sebagai support system yang solid (Fauzan & Yuliana, 2025). Berbeda dengan pelatihan heterogen yang pesertanya individualistik, peserta di komunitas ini memiliki ikatan sosial yang erat. Mereka saling berdiskusi, mencocokkan hasil perhitungan, dan mengingatkan satu sama lain selama proses simulasi pengisian buku kas. Dinamika kelompok komunal semacam ini mempercepat proses penyerapan instruksi dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dari perspektif penerapan nilai syariah, pembahasan difokuskan pada penguatan pemahaman akad yang sering tidak disadari terjadi dalam praktik harian kelompok sasaran. Misalnya, praktik titip jual aneka olahan makanan di warung-warung tetangga yang diidentifikasi sebagai bentuk akad mudharabah atau wakalah. Dengan memahami jenis akad ini, peserta diajarkan bagaimana mencatat porsi bagi hasil atau margin komisi secara adil, sehingga menghindarkan mereka dari potensi kesalahpahaman finansial di kemudian hari yang dapat memutus tali silaturahmi.

Puncak dari intervensi literasi ini bermuara pada kemampuan krusial peserta dalam merestrukturisasi manajemen kas harian mereka. Pemisahan dompet fisik atau wadah penyimpanan

uang secara disiplin antara hasil usaha dan alokasi uang belanja harian berhasil mengerem kebiasaan konsumtif terselubung. Tindakan preventif pemisahan laci ini merupakan indikator paling sahih dari perbaikan tata kelola, di mana pelaku usaha akhirnya mampu melindungi arus kas operasionalnya dari kebocoran-kebocoran domestik rumah tangga.

Untuk memastikan kebermanfaatan kegiatan, tim mengevaluasi dan mengumpulkan umpan balik (feedback) dari seluruh peserta pada tahap terminasi program. Proses pengumpulan umpan balik ini menggunakan lembar isian singkat dan dialog terbuka, yang bertujuan untuk merekam kendala lanjutan, tingkat kepuasan, serta harapan peserta. Secara kumulatif, 95% peserta menyatakan sangat terbantu dengan relevansi modul dan pendekatan fasilitator yang sabar mendampingi langkah demi langkah penulisan lajur.

Salah satu umpan balik kualitatif yang paling mewakili sentimen kelompok berasal dari tuturan seorang peserta produsen makanan ringan. Ia menyatakan, "Dulu saya sering bingung kenapa tiap hari dagangan laku habis, tapi pas mau belanja bahan lagi uangnya selalu tekor. Setelah ikut kelas AMANAH (AKUNTANSI DAN MANAJEMEN SYARIAH) dan diajari memisah dompet, baru ketahuan kalau uang modal saya sering tercampur buat beli kebutuhan harian rumah. Sekarang catatan saya ada buktinya dan batin jauh lebih tenang karena kelihatan mana modal mana untung". Testimoni naratif ini menegaskan bahwa kegiatan ini telah menuntaskan akar permasalahan praktis yang membelenggu produktivitas UMKM.

Pada akhirnya, keberhasilan edukasi pencatatan transaksi keuangan syariah ini meletakkan fondasi baru bagi kemandirian wirausaha di lingkungan binaan Majelis Taklim Duren Jaya. Kendati capaian yang diukur menunjukkan peningkatan kapabilitas yang konkret, komitmen untuk memelihara kedisiplinan pembukuan ini menjadi tantangan tersendiri pasca-berakhirnya program pendampingan. Oleh karena itu, penguatan fungsi pengawasan internal melalui pengurus majelis taklim perlu dirawat agar kebiasaan administrasi yang baik ini tidak luntur, melainkan terus mengakar menjadi standar operasional yang membawa keberkahan bagi keberlanjutan usaha mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Duren Jaya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini telah memberikan implikasi positif yang sangat signifikan terhadap perubahan paradigma manajerial pelaku usaha mikro. Transformasi kognitif dan perilaku kelompok sasaran binaan Majelis Taklim terlihat jelas dari pergeseran kebiasaan mereka yang semula mengabaikan administrasi menjadi lebih disiplin dalam mencatat arus kas. Pemahaman mengenai prinsip-prinsip transaksi syariah, seperti menghindari *gharar* dan transparansi akad, berhasil diinternalisasi tidak hanya sebagai standar operasional bisnis, tetapi juga sebagai bagian dari ikhtiar spiritual untuk menjaga keberkahan muamalah harian mereka.

Secara praktis, penyelenggaraan pendampingan melalui pendekatan kurikulum yang disederhanakan ini berimplikasi langsung pada penyelamatan siklus hidup usaha mikro di lingkungan tersebut. Kemampuan peserta dalam memisahkan dana rumah tangga dan dana operasional produksi—seperti pada praktik usaha olahan *Keju Aroma* dan *Goguma*—telah mengeliminasi risiko kebocoran modal yang selama ini tidak disadari. Pemanfaatan buku kas dua kolom yang didemonstrasikan terbukti secara konkret membantu mereka memiliki visibilitas atas Harga Pokok Penjualan (HPP) dan laba bersih yang sesungguhnya, sehingga mereka memiliki pijakan faktual dalam merencanakan rotasi permodalan harian yang lebih sehat.

Sebagai saran untuk menjaga keberlanjutan dari implikasi positif ini, direkomendasikan agar pengurus Majelis Taklim setempat membentuk sebuah ekosistem pengawasan internal berbasis kelompok sebaya (*peer-support system*). Pendekatan kolektif ini penting agar semangat tertib administrasi yang telah terbangun tidak perlahan luntur ketika para ibu-ibu peserta kembali disibukkan dengan rutinitas produksi harian yang padat. Selain itu, kelompok sasaran juga didorong untuk mulai membiasakan pengarsipan nota dan bukti transaksi secara rapi sebagai langkah awal mempersiapkan profil kelayakan bisnis (*bankable*) apabila kelak mereka membutuhkan injeksi permodalan dari lembaga keuangan syariah resmi.

Bagi pihak akademisi dan institusi pelaksana kegiatan pengabdian, implikasi dari program ini memberikan landasan evaluatif untuk merancang intervensi lanjutan yang lebih komprehensif di masa depan. Kegiatan pendampingan berikutnya disarankan untuk mulai mengkaji transisi menuju literasi pembukuan digital yang tetap mempertahankan kesederhanaan antarmuka agar ramah bagi kelompok usia ibu rumah tangga. Sinergi berkelanjutan antara elemen perguruan tinggi dan masyarakat akar rumput ini harus terus dirawat sebagai wujud kontribusi nyata dalam mencetak ekosistem wirausaha yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, namun juga tertata secara syariat dan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Fauzi, A. (2023). Akuntabilitas dan nilai spiritual dalam pelaporan keuangan entitas mikro syariah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 7(2), 115-128.
- Cahyono, B., & Putri, A. R. (2023). Efektivitas penggunaan media modul dan buku kas fisik dalam peningkatan literasi keuangan pelaku usaha mikro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi*, 4(1), 45-56.
- Fadillah, N., & Anwar, S. (2024). Pemberdayaan ekonomi umat berbasis komunitas keagamaan: Studi kasus pada majelis taklim urban. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 89-102.
- Fauzan, M., & Yuliana, R. (2025). Peran modal sosial dan dukungan komunitas dalam keberlanjutan umkm binaan majelis taklim. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 12(2), 210-223.
- Fitriyani, S., & Widianingsih, I. (2026). Desain instrumen evaluasi literasi keuangan syariah bagi pelaku usaha mikro perempuan. *Jurnal Riset Akuntansi Terapan*, 8(1), 12-25.
- Haryanto, T., & Yuliana, E. (2024). Aplikasi mixed-methods dalam evaluasi program pengabdian masyarakat bidang tata kelola keuangan. *Jurnal Metodologi Riset Terapan*, 5(2), 77-89.
- Hasanah, U., & Rahman, F. (2022). Transformasi majelis taklim sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat di era modern. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 301-315.
- Kusuma, A., & Yulianti, D. (2022). Implementasi SAK EMKM dan PSAK 101 pada pelaku usaha mikro berbasis syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 9(1), 34-48.
- Lestari, S., & Santoso, T. (2023). Analisis resiliensi bisnis umkm melalui peningkatan disiplin pencatatan arus kas harian. *Jurnal Manajemen Perbankan dan Keuangan*, 15(2), 142-155.
- Mubarok, F., & Santoso, B. (2023). Pendekatan dialogis dan tantangan psikososial ibu rumah tangga dalam pengelolaan administrasi usaha mikro. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 18(1), 54-68.
- Nugraha, R., & Setiawan, B. (2023). Perubahan pola pikir manajerial pelaku umkm melalui edukasi laporan keuangan akuntabel. *Jurnal Pengembangan Kewirausahaan*, 25(3), 189-201.
- Nugroho, A. (2023). Peran regulasi dan otoritas jasa keuangan dalam peningkatan inklusi keuangan syariah sektor umkm. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Syariah*, 5(4), 212-225.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2026). Visualisasi rekapitulasi capaian program PKM tata kelola keuangan menggunakan statistika deskriptif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 3(1), 99-112.
- Pratama, R., & Setiawan, A. (2023). Kontribusi usaha mikro kecil dan menengah (umkm) terhadap pertumbuhan produk domestik bruto nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 12-26.

- Rahmawati, E., & Hasan, M. (2024). Homogenitas karakteristik dan klasterisasi umkm kuliner dalam efektivitas program pendampingan keuangan. *Jurnal Riset Manajemen*, 11(2), 134-147.
- Santoso, I., & Hidayat, M. (2023). Pelatihan konvensional akuntansi umkm: Evaluasi tingkat retensi dan kendala administratif. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 6(2), 105-118.
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2024). Motivasi spiritual dan kesadaran bermuamalah tanpa riba pada pelaku usaha berbasis komunitas keagamaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 67-79.
- Siregar, H., & Anwar, K. (2025). Implementasi model analisis interaktif miles dan huberman dalam riset aksi partisipatif pengabdian masyarakat. *Jurnal Analisis Sosial*, 30(1), 45-59.
- Suharto, J., & Purnomo, H. (2023). Penerapan participatory action research (par) dalam program pengabdian masyarakat bidang manajemen keuangan. *Jurnal Riset Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 120-135.
- Wijaya, K., & Kusuma, H. (2025). Identifikasi celah ketidakefisienan manajemen modal pada pedagang eceran menggunakan observasi partisipatif. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 88-101.
- Wulandari, A., dkk. (2024). Hambatan adopsi teknologi aplikasi pencatatan keuangan digital pada kelompok pelaku usaha mikro ibu rumah tangga. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 6(3), 202-215.
- Wulandari, S., & Firmansyah, I. (2023). Fenomena literasi keuangan rendah dan ketiadaan administrasi pembukuan pada wirausaha mikro komunal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 19(2), 110-123.